

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDS AL-HIDAYAH

Vindy Indrayani¹⁾, Priyono Tri Febrianto²⁾

Universitas Trunojoyo Madura

Email: 170611100094@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

This research aims to determine students' learning difficulties and describe the teacher's efforts in overcoming students' learning difficulties in science and science learning in class IV SDS Al-Hidayah. The type of research used in this research is descriptive research. The subjects of this research were the class IV homeroom teacher and 16 class IV students. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. To test the validity of the data, researchers used source triangulation. Based on the research results, it can be concluded that 45.54% of students experience learning disabilities in terms of delays in learning to read, spell and speak clearly in science learning. Furthermore, 68.75% of students experienced underachievement where students felt anxious when an exam was to be held. Then the last one is slow learner. Where 62.5% of students experience slow learning in terms of low learning outcomes and have awkwardness in their ability to build relationships with friends. The efforts made by the teacher in this research were the teacher becoming a facilitator and the teacher becoming a motivator in science learning.

Article History

Submitted: 5 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Published: 11 Juli 2024

Key Words

Science Learning, Learning Counseling, and Teacher Efforts

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga terjadi sebuah perubahan dari dalam diri peserta didik. Menurut Sudjana dan Rivai (2013:1) pembelajaran merupakan suatu kegiatan menjalankan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, agar mempengaruhi para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari definisi penjelasan tersebut dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan antar guru dan peserta didik dengan didukung materi tertentu agar terciptanya diskusi untuk memberika pengalaman belajar serta meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang baik.

Salah satunya pembelajaran IPAS yang didalamnya memuat gabungan dari beberapa pembelajaran seperti IPA dan IPS. Sesuai dengan pendapat Tuti (2022: 71) Gabungan antara dua mata pelajaran IPA dan IPS, disebut dengan mata pelajaran IPAS yang mulai di ajarkan pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS. Dimana, dua mata pelajaran tersebut mmepunyai harapan agar peserta didik mampu untuk mengelola lingkungan alam sekitar dan sosial.tidak hanya itu materi pembelajaran IPAS juga mengajarkan fakta yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal itu sesuai dengan kemampuan anak SD yang melihat segalanya secara utuh dan sederhana. Melihat fenomena dalam Pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan yang disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Adapun faktor-faktor kesulitan yang dialami peserta didik pada pembelajaran, menurut Nini Subini (2012: 13) kesulitan belajar merupakan suatu prestasi yang diraih tidak sesuai dengan kriteria standart yang telah ditetapkan, baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar dan pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar yang sesuai. Selaras dengan pendapat Marlina (2021: 46) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang terjadi tidak sesuai antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan pada akademik dasar seperti

membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik atau faktor internal dan faktor dari luar peserta didik atau disebut juga faktor eksternal. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi dari dalam diri peserta didik dan dari faktor luar peserta didik seperti berbagai gangguan atau ketidak mampuan dalam menguasai beberapa fakta, konsep, materi, keterampilan serta gangguan dalam berbicara, membaca, menulis lalu berhitung yang menyebabkan disfungsi minimal otak.

Dalam pembelajaran IPAS terkadang memiliki kendala-kendala yang mengakibatkan kegagalan dalam belajar yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Hal itu sesuai dengan yang ungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2015:171) bahwa guru berperan penting dalam membangkitkan daya dorong pada peserta didik untuk belajar, baik itu dorongan belajar yang datang dari dalam maupun dorongan belajar dari luar peserta didik. Salah satunya dengan meningkatkan motivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menginspirasi dan memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dan percaya diri terhadap pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas IV SDS Al-Hidayah sukorejo terlihat masih terdapat peserta didik yang kurang fokus terhadap pembelajaran IPAS dan terlihat beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang aktif. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan guru menggunakan media pembelajaran yang sederhana untuk menarik perhatian peserta didik yang pasif tetapi peserta didik yang pasif tidak berubah menjadi peserta didik yang aktif seperti yang diharapkan oleh guru. Di dukung dengan hasil belajar peserta didik nilai harian rata-rata pelajaran IPAS sebanyak 52% peserta didik nilainya masih dibawah (KKM) Kriteria Ketuntasan Belajar di sekolah. Dalam pembelajaran IPAS di SDS Al-Hidayah menetapkan KKM 72.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas dan dengan didukung dengan penelitian terdahulu oleh sebab itu peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian mengenai "Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDS Al-Hidayah". Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis faktor kesulitan belajar dalam pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor kesulitan belajar dalam pembelajaran IPAS dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar di SDS Al-Hidayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Al-Hidayah pada kelas IV. Subjek penelitian ini yaitu terdiri dari 16 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPAS dan wali kelas IV. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor kesulitan belajar pada anak kelas IV dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDS Al-Hidayah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDS Al-Hidayah

Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDS Al-Hidayah pada dasarnya merupakan gejala yang dapat diamati dalam berbagai bentuk perilaku peserta

didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditemukan 3 indikator kesulitan belajar sebagai berikut:

1. *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar)

Ketidakmampuan belajar terbagi menjadi 3 yaitu: Disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 16 peserta didik kelas IV SDS Al-Hidayah yang mengalami kesulitan belajar, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami *learning disability* dalam hal keterlambatan dalam belajar membaca, mengeja, dan berbicara dengan jelas disebut disleksia. Terdapat 5 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPAS dalam membaca sedangkan 11 peserta didik lainnya mampu dalam membaca materi IPAS dengan baik.

Tabel 4. 1 Presentase Peserta Didik *Learning Disability*

| jumlah peserta didik | % |
|----------------------|--------|
| 5 | 45,54% |

Apabila dalam proses pembelajaran IPAS dikelas terjadi kesulitan dalam hal membaca, maka tentunya akan berakibat juga terhadap tugas-tugas yang diberikan menjadi sulit untuk dikerjakan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca.

2. *Underachiever* (Pencapaian Rendah)

Underachiever (pencapaian rendah) yang dimiliki peserta didik terlihat dari ketika guru menerangkan ada yang bermain sendiri, malas-malasan, dan ada yang ngomong sendiri. Hal itu didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peserta didik banyak yang ramai sendiri, malas, dan berbincang dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik yang menjadi subjek penelitian mengalami *Underachiever* (pencapaian rendah) pada pembelajaran IPAS.

Selain itu *underachiever* (pencapaian rendah) juga terlihat dari timbulnya perasaan peserta didik, seperti cemas ketika mendapatkan nilai yang jelek atau takut ketika akan diadakan ujian. Perasaan cemas dan takut tersebut, seringkali muncul dikarenakan oleh faktor luar peserta didik yaitu orang tua.

Pada kenyataannya, perasaan cemas saat mendapatkan nilai yang dialami oleh sembilan peserta didik lainnya dari 16 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Serta, perasaan takut saat akan diadakan ujian juga dialami oleh 11 peserta didik lainnya dari 16 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Tabel 4. 2 Presentase Peserta Didik *Under Achiever*

| jumlah peserta didik | % |
|----------------------|---------|
| 11 | 68.75 % |

Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana seluruh peserta didik merasakan cemas ketika akan diadakan *Assesment* Sumatif Akhir Semester.

Underachiever (pencapaian rendah) salah ciri-ciri nya adalah tidak memiliki inisiatif pada saat mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat peserta didik yang tidak memberikan respon saat mengalami kesulitan dalam belajar IPAS.

Selain itu, *underachiever* tidak memiliki inisiatif dimiliki peserta didik juga terlihat saat mereka tidak mampu menanggapi suatu permasalahan. Seperti saat menanggapi teman sejawatnya kesulitan dalam memahami materi. Hal itu sesuai

dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu kurang adanya tindakan dalam pembelajaran IPAS.

3. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Karakteristik dari *slow learner* (lambat belajar) salah satunya adalah memiliki skor yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh 16 peserta didik kelas IV SDS Al-Hidayah yang mengalami kesulitan belajar, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami *slow learner* (lambat belajar) dalam pembelajaran IPAS. *slow learner* (lambat belajar) yang dimiliki peserta didik terlihat dari hasil belajarnya yang rendah. Hasil belajar peserta didik diketahui berdasarkan hasil observasi. Dimana, 16 peserta didik yang menjadi subjek penelitian memperoleh nilai PTS IPAS di bawah KKM yaitu 72. Adapun rentang perolehan nilai PTS peserta didik tersebut yaitu antara 52 sampai 70. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan peserta didik yang menjadi subjek penelitian mengalami *slow learner* (lambat belajar) pada pembelajaran IPAS.

Ciri-ciri *slow learner* salah satunya memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan dengan teman. Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana peserta didik hanya beberapa saja yang menjalin pertemanan dan yang lain diam sendiri-sendiri tanpa adanya interaksi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dimana peserta didik sejumlah 10 tidak mempunyai teman dekat atau sahabat.

Tabel 4. 3 Presentase Peserta Didik Slow Learner

| jumlah peserta didik | % |
|----------------------|-------|
| 10 | 62.5% |

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDS Al-Hidayah

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Motivator

Perhatian dan motivasi merupakan bentuk upaya guru dalam mengatasi disleksia. Karena kebanyakan peserta didik yang mengalami disleksia motivasi untuk belajar peserta didik masih belum tumbuh. Ketika peserta didik tidak mau belajar, guru akan memotivasi siswa. Perhatian peserta didik dalam belajar memang kurang, maka guru sering memberikan perhatian kepada siswa ketika siswa bermain sendiri saat jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan beberapa perhatian yang diberikan guru adalah ketika guru selesai menerangkan materi pembelajaran guru akan memberikan soal latihan untuk dikerjakan siswa. Tak jarang peserta didik yang mengalami disleksia maupun mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Lalu mereka mengerjakan soal dengan cara diam dan ada yang melihat milik temannya, dan tidak mengerjakan sendiri. Sehingga guru akan mengingatkan kepada peserta didik ketika tidak bisa mengerjakan soal bisa ditanyakan kepada guru.

Peserta didik yang mengalami disleksia sangat membutuhkan guru untuk membimbingnya. Maka guru akan berkeliling mengecek tugas yang diberikan yang diberikan. Ketika peserta didik sedang mau belajar membaca, guru akan terus menerus memberikan pujian dan motivasi. Guru dalam memberikan pujian pada saat peserta didik yang mengalami disleksia mengalami kemajuan. Motivasi yang diberikan guru adalah meyakinkan

siswa bahwa siswa yang mengalami disleksia sebenarnya bisa dan mampu dalam membaca. Tetapi harus semangat dalam belajar dan terus berlatih.

Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Suyanto & Jihad 2013: 61) strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan Memberikan hadiah (memberikan hadiah untuk peserta didik berprestasi besar maupun kecil seperti menjawab pertanyaan guru. akan memacu semangat peserta didik untuk belajar. Penghargaan tidak selalu materi tetapi dapat berupa pujian atas apa yang peserta didik peroleh selama pembelajaran).

2. Guru sebagai Fasilitator

Peserta didik yang mengalami *slow learner* mendapat bimbingan dalam belajarnya, dalam membimbing guru harus ekstra sabar, dikarenakan guru harus membimbing secara keseluruhannya atau lebih optimal hal ini juga sejalan dengan teorinya Barnawi (2015:170), mengemukakan bahwa guru harus memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh kembang atas prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jika guru tidak dapat membimbing maka peserta didik maka tidak mendapatkan perkembangan dengan baik. Berdasarkan hasil Observasi peran guru sebagai pembimbing yang guru berikan kepada peserta didik *slow learner* dalam membimbing yakni sudah memberikan bimbingan dalam pembelajaran dengan mendatangi peserta didik yang mengalami *slow learner*, yang mana memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami dan peserta didik *slow learner* dapat setara dalam pembelajarannya dengan peserta didik-peserta didik pada umumnya.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDS Al-Hidayah ada 3 kategori, yaitu: 45,54% peserta didik mengalami *learning disability*. Selanjutnya 68,75% peserta didik mengalami *under achiever*. Serta, 62,5% peserta didik mengalami *slow learner*. Beserta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar perserta didik dengan guru menjadi fasilitator dan guru sebagai motivator bagi peserta didik.

REFERENSI

- Arifin, Barnawi. (2015). *Micro Teaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Tuti. *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Vol 1 (1)*, pp 71.
- Marlina. (2021). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rivai, Sudjana. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.